

URGENSI PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAMIS DALAM PENGAJARAN

Helma Fitri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
E-mail: helmafitri@gmail.com

Abstrak: Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan akan membantu manusia yang belum matang dan dewasa dari segi jasmani, akal dan rohaninya menjadi dapat difungsikan dalam melakukan aktivitas. Pelaksanaan pendidikan secara umum juga tidak terlepas dari kata lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat dilakukannya aktivitas pendidikan berupa belajar dan mengajar. Aktivitas belajar mengajar akan terjadi jika dilakukan oleh dua pelaku pendidikan yaitu guru dan siswa. Guru merupakan pelaku utama dalam melakukan pengajaran. Dalam praktiknya, pengajaran tidak dapat dilakukan dengan mudah, harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pengajaran. Maka guru harus memiliki ilmu dan keterampilan yang berkaitan dengan pengajaran termasuk mengetahui potensi dan psikis siswanya. Oleh karena itu, Psikologi Pendidikan Islami akan membantu guru dalam proses pengajaran untuk mengetahui potensi dan psikis dari siswanya sebagai bentuk persiapan mengajar dikelas.

Kata kunci: psikologi, pendidikan islami, pengajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini tentu saja diperlukan pendidik yang profesional dalam upaya mencapai tujuan yang dimaksud.

Untuk melaksanakan tugas profesinya, tentunya tenaga pendidik khususnya guru memerlukan aneka ragam pengetahuan psikologis yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman, kemajuan sains dan teknologi. Maka dari hal itu tenaga pendidik sangat diharapkan mampu menguasai berbagai ragam pengetahuan psikologis, mulai dari psikologi umum, perkembangan anak, psikologi belajar, psikologi pendidikan, psikologi agama, psikologi pendidikan Islam dan cabang-cabang lainnya yang diharapkan dapat menunjang profesionalis guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

Makalah ini, merupakan sebagian kecil sumbangsi penulis, yang kiranya dapat membantu dari sekian banyak kebutuhan pendidik dalam menyelami disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan Islam. Dalam makalah singkat ini akan dibahas beberapa hal mendasar dari psikologi pendidikan, mulai dari pengertian, ruang lingkup, fungsi dan aplikasi psikologi pendidikan Islam dalam pengajaran.

Hal ini penting sebagai dasar dari psikologi pendidikan Islam, tanpa memahami konsep dasar dari psikologi pendidikan Islam. Seorang pendidik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan teori dan pemahaman terhadap konsep Psikologi pendidikan Islam itu sendiri.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Psikologi Pendidikan Islami

Secara umum perkembangan psikologi pendidikan adalah cabang ilmu psikologi yang mengkhususkan studi ilmiah pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Bidang psikologi pendidikan didirikan oleh beberapa perintis bidang psikologi sebelum awal abad ke-20. Ada tiga perintis terkemuka yang muncul di awal sejarah psikologi pendidikan. Tokoh tersebut adalah William James, John Dewey, dan E.L. Thorndike.¹

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, psikologi baru dikenal pada akhir abad ke-18 M, meskipun akarnya telah menghujam jauh ke dalam kehidupan primitive umat manusia sejak zaman dahulu kala. Plato sudah mengatakan bahwa manusia adalah jiwanya, sedangkan badannya hanyalah sekedar alat saja. Aristoteles, berbeda dengan Plato, juga pernah mengatakan bahwa jiwa adalah fungsi dari badan seperti halnya penglihatan adalah fungsi dari mata.²

Pada masa kontemporer psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang kehidupan mental, seperti perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan.³ Kemudian psikologi terbagi menjadi dua cabang ilmu yaitu psikologi umum (*general psychology*) yang mengkaji perilaku pada umumnya dan psikologi khusus yang mengkaji perilaku individu dalam situasi khusus, diantaranya:⁴

- a. Psikologi perkembangan mengkaji perilaku individu yang berada dalam proses perkembangan mulai dari masa konsepsi sampai dengan akhir hayat.
- b. Psikologi kepribadian mengkaji perilaku individu khusus dilihat dari aspek – aspek kepribadiannya;
- c. Psikologi klinis mengkaji perilaku individu untuk keperluan penyembuhan.
- d. Psikologi abnormal mengkaji perilaku individu yang tergolong abnormal.
- e. Psikologi industri mengkaji perilaku individu dalam kaitannya dengan dunia industry.
- f. Psikologi pendidikan mengkaji perilaku individu dalam situasi pendidikan.

Psikologi dalam sudut pandang Islam, memaknai istilah jiwa memiliki persamaan dengan kata *nafs*, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah *ruh*. Penggunaan istilah *nafs* lebih populer penggunaannya daripada istilah *ruh*. Dengan demikian, psikologi dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *ilmu al nafs* atau *ilmu al ruh*.⁵

Selanjutnya, istilah *ilmu al nafs* banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam, meskipun sebenarnya term *al nafs* tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche*. Hal demikian dikarenakan *al nafs* merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.

¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: YFPF UGM, tt), h. 4.

²Abu Ahmad & Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 7.

³*Ibid.*

⁴*Ibid*, h. 8.

⁵Rendra, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 11.

Meskipun kajian tentang jiwa sudah ada sejak zaman Plato di Yunani, namun kajian tentang jiwa tersebut selanjutnya “menghilang” bersama dengan runtuhnya peradaban Yunani. Kemudian ketika pemikir-pemikir Islam mengisi panggung sejarah melalui gerakan penterjemahan dan kemudian komentar serta karya orisinal yang dilakukan pada masa Daulah Abbasiyah, esensi dari pemikiran Yunani diangkat dan diperkaya.

Namun begitu, satu hal yang perlu digarisbawahi adalah bahwa pemahaman jiwa (*nafs*) oleh Islam para Ulama’ generasi pertama tidaklah diilhami dari pemikiran Yunani, tetapi dari al Qur’an dan Hadits. Hal ini bisa kita lihat dalam al Qur’an yang menyebut kata *nafs* tidak kurang dari 300 kali. Demikian pula dalam hadits, kata *nafs* banyak sekali disebut.⁶

Dalam perkembangannya, kaitannya dengan upaya membangun kesehatan mental manusia, kajian *nafsternyata* bukan psikologi seperti yang kita kenal saat ini, tetapi tasawuf dan akhlak, yakni ilmu yang menekankan *nafs* sebagai sifat yang tercela yang perlu disucikan (*tazkiyah al nafs*) agar menjadi *nafs* yang sehat (*nafs al muthma’innah*).⁷

Terlepas dari itu semua, ilmu psikologi seharusnya dilihat sebagai upaya manusia untuk membuka rahasia *sunnatullah* yang bekerja pada diri manusia (ayat-ayat *nafsanayah*) dalam arti menemukan berbagai asas, unsur, proses, fungsi, dan hukum-hukum di seputar kejiwaan manusia.

Termasuk dalam perkembangannya psikologi pendidikan Islam sebagai bagian dari psikologi. Karena konsentrasinya pada persoalan belajar, yakni persoalan-persoalan yang senantiasa melekat pada subjek didik, maka konsumen utama psikologi pendidikan ini pada umumnya adalah pada pendidik. Mereka memang dituntut untuk menguasai bidang ilmu ini agar mereka, dalam menjalankan fungsinya, dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memiliki daya dorong yang besar terhadap berlangsungnya tindakan-tindakan belajar secara efektif. Dalam perkembangannya peserta didik secara demokratis terus melaju ke depan sesuai dengan kemajuan teknologi dalam pendidikan.

2. Pengertian Psikologi Pendidikan Islami

Psikologi Pendidikan Islami merupakan suatu cabang ilmu dari ilmu jiwa. Agar dapat memahami Psikologi Pendidikan Islami secara mendalam, maka terlebih dahulu harus dipahami definisi dari Psikologi Pendidikan Islam tersebut. Psikologi Pendidikan Islami merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu, psikologi dan pendidikan Islam.

a. Psikologi

Definisi psikologi secara etimologi merupakan istilah kata serapan bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris yaitu *Psychology*. Istilah *Psychology* memiliki dua unsur istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti *Psyche* dan *logos*. *Psyche* merupakan ruh atau jiwa, sedangkan *logos* merupakan ilmu.⁸ Apabila digabungkan kata *Psyche* dengan *logos* maknanya menjadi ilmu jiwa.

Seiring dengan berkembangnya zaman, maka perkembangan psikologi menjadi salah satu yang banyak diteliti oleh para ahli, sehingga psikologi memiliki definisi yang ditafsirkan oleh para pakarnya secara terminologi. Salah satunya adalah Walgito

⁶*Ibid.*

⁷Abdul Munjib & Mundzakir Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2002), h. 4.

⁸Sumardi Subroto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 2.

menyebutkan psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah.⁹ Menurut Muhibbin, Psikologi merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia yang terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu atau kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungannya.¹⁰ Definisi selanjutnya menurut Crow & Crow, psikologi adalah tingkah laku manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya.¹¹

Berdasarkan dari definisi tersebut adalah psikologi merupakan kajian ilmiah yang membahas tingkah laku manusia secara individu termasuk interaksinya terhadap lingkungan sosialnya. Tingkah laku disini dimaksudkan sebagai ekspresi jiwa yang disalurkan melalui gerak tubuhnya.

b. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik dalam bahasa Indonesianya berdasarkan KBBI, maka didik berarti memelihara dan memberi latihan. Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Yunani adalah *peadagogie* yang terdiri dari dua kata yaitu *pais* dan *again*. Kata *pais* adalah anak sedangkan *again* adalah bimbing. Kedua kata *pais* dan *again* jika digabungkan, maka defisinisnya menjadi memberi bimbingan kepada anak.

Pendidikan secara umum didefinisikan oleh John Dewey adalah suatu proses pertumbuhan dan penyesuaian manusia secara intelektual dan emosional yang membentuk kecakapan secara fundamental.¹² Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi dan tugas manusia untuk menjadi *khalifah* dimuka bumi.¹³ Kedua definisi yang telah disebutkan memiliki perbedaan bahwa Dewey lebih berfokus pada kecakapan intelek dan emosional, sedangkan Langgulung tidak hanya pengembangan intelektual dan emosional, tetapi juga pengembangan spiritual dan membentuk kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dengan usaha secara sadar dan terencana dalam mendewasakan manusia yang belum dewasa oleh manusia yang sudah dewasa. Maksudnya manusia yang belum dewasa adalah peserta didik dan manusia yang sudah dewasa adalah pendidik, sedangkan prosesnya adalah mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan Islam juga tidak terlepas dari istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*, yang masing-masing memiliki makna yaitu memelihara, mendidik dan meneladani. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan suatu proses pendewasaan manusia dengan mengembangkan potensi *jism* dan *al-ruh* serta spiritualnya dalam membentuk kepribadian *insan al-kamil* dan bertanggungjawab dalam menjalankan fungsinya sebagai *khalifah*.

⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 10.

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

¹¹Patty F, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, terjemahan, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 2.

¹²*Ibid.*

¹³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), h. 94.

c. Psikologi Pendidikan Islami

Setelah memahami konsep dasar psikologi dan pendidikan maka akan dibahas selanjutnya yaitu psikologi pendidikan Islam. Secara umum psikologi pendidikan menurut Crow & Crow adalah suatu ilmu yang psikologi yang menerangkan situasi pengajaran pada seorang anak dan proses pengajaran serta kondisi yang mempengaruhi pembelajaran.¹⁴ Dengan demikian psikologi pendidikan merupakan studi ilmiah dalam situasi pengajaran yang dikaji dari sudut pandang psikologi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas, dan sesuai dengan pengertian yang dipahamkan dosen pengampu Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, M.A maka dapat disimpulkan psikologi pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang manusia berikut dengan potensi-potensinya secara integral dan upaya untuk mengembangkan potensi itu untuk mencapai tujuan Pendidikan Islam yang pada gilirannya bermuara pada pencapaian kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Psikologi pendidikan Islam adalah salah satu bagian kajian psikologi secara menyeluruh, yang membahas masalah-masalah kejiwaan yang berkaitan dengan pendidikan yang mendasarkan seluruh bangunan teori-teori dan konsep-konsepnya kepada Islam.

Psikologi pendidikan Islam adalah kajian psikologi yang khusus membahas masalah pendidikan yang bercorakkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Psikologi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji pendidikan Islam dari kacamata psikologi, atau bagaimana menerapkan atau mengintegrasikan ilmu-ilmu psikologi dalam dunia pendidikan Islam.

Psikologi pendidikan Islam merupakan suatu ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk mengupas tuntas tentang perilaku manusia sebagai pelaku pendidikan berikut potensi dalam upaya pencapaian kesempurnaan dalam hidup manusia itu sendiri sesuai dengan ajaran Islam. Maksud kesempurnaan dalam hal ini adalah tercapainya tujuan pendidikan dengan terwujudnya perkembangan yang secara berkesinambungan pada potensi jasmani dan ruhani atau dimensi *al jismiyah* dan dimensi *ruhiyah*.

Dalam psikologi pendidikan Islam, telah disepakati bahwa psikologi dalam Islam lebih tepat pada istilah *ilm nafs*, sehingga makna dari *an-nasf* sendiri tidak bisa lepas dari unsur-unsurnya, yaitu *jism* dan *al-ruh*. Manusia memiliki hakikat ganda atau dwi hakikat (*dual nature*) ia adalah jiwa dan raga, ia adalah suatu diri jasmani dan roh sekaligus.¹⁵ Hal selaras juga dipaparkan Al-Rasyidin bahwa manusia diciptakan dari unsur-unsur bersifat maretal dan non material¹⁶. Ini menunjukkan dimensi manusia yang disebut materi atau sesuatu yang dapat dilihat dan yang tidak dapat dilihat atau non materi.

a. *Jism*

Al-Rasyidin memaparkan, dimensi material manusia bersifat fana' atau tidak kekal, ia tumbuh dan berkembang seperti kecil menjadi besar, namun pada suatu saat akan hancur, dimensi manusia dilihat dari daya fisiknya dan daya

¹⁴Patty F, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, terjemahan, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h. 2.

¹⁵Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, cet. II (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), h.172

¹⁶Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan Jasmani*, cet IV, (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2015), h.16

geraknya.¹⁷ Dimensi ini dalam *ilm nafs* disebut sebagai *jism*-nya manusia. Ini menjelaskan kekuatan fisik manusia yang tidak kekal, seperti halnya kegunaan indra; perasa, penglihatan. Sementara kekuatan gerakannya seperti ia dapat berjalan dan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya kesemuanya ini tumbuh dan berkembang sampai ia melemah.

Jism manusia memiliki empat anasir manusia, antara lain tanah, api, air dan udara. Empat anasir dalam diri manusia tersebut dalam hal ini memberikan pengaruh terhadap *nafs* manusia itu sendiri. Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah: 24

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Berdasarkan ayat tersebut sifat api yang berada dalam diri manusia ini memicu perasaan amarah. Cerminan yang tampak atas perilaku manusia dapat terlihat antara lain : mudah marah, mudah tersinggung, keras kepala, pendendam, suka mencela, suka sekali dihormati, pembenci, ujub, ria, takabur, sombong (tinggi hati), merasa selalu benar, ingin menang sendiri, dan sebagainya. Kondisi ini terjadi manakala kualitas spiritual yang lemah namun demikian *inteleghensial quality* tidak berarti lemah.¹⁸

Q.S. Al-Hijr ayat 29:

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

Nafsu Lauwamah (angin) artinya karakteristik seperti halnya perilaku angin dimana kondisi manusia yang tidak mempunyai ketetapan hati, setiap detik selalu berubah terkadang kebarat kemudian timur, utara, selatan terkadang berputar dengan kencang, terkadang lemah, terkadang keras kondisi ini karena pengaruh pertemuan suhu panas dan suhu dingin demikian pula kondisi yang terjadi pada diri manusia, dimana fikirannya selalu berputar baik siang maupun malam, tidak pernah ada ketenangan, pergi kesana dan kemari, hatinya tidak pernah tentram ini semua disebabkan karena cintanya kepada dunia, syaitanlah yang menjadi penguasa atas manusia yang seperti ini. Kata "bersumpah" memaknakan akan kondisi manusia bahwa kebanyakan (mayoritas) manusia berada pada kondisi lauwamah artinya ia dikuasai oleh karakter angin.¹⁹

Artinya: (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".

Nafsu mutmainah merupakan nafsu yang berasal dari unsur tanah memiliki sifat ibarat tempat berpijak yang menjadikan posisinya berada di bawah.²⁰

Q.S. al-Furqan ayat 54:

¹⁷*Ibid.*, h.17

¹⁸Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 21.

¹⁹Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 21.

²⁰*Ibid.*, h. 22.

Artinya: dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Nafsu muhilmah berasal dari saripati air maka nafsu ini mewarisi sifat air yang selalu mencari posisi tempat yang paling rendah.²¹

b. Al-ruh

Pada dimensi non materi disebut juga dimensi rohani, memiliki empat term yaitu *nafs* (jiwa), *qalb* (hati) , *ruh* dan *aql* (akal). Al-rasyidin mengatakan ketika *ruh* bergelut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan intelektual dan pemahaman, ia disebut 'intelekt atau '*aql*'; ketika mengatur tubuh ia disebut 'jiwa'(*nafs*) ; ketika sedang mengalami pencerahan institusi, ia disbut 'hati' (*qalb*); dan ketika kembali ke dunianya yang abstrak ia disebut permohonan²².

Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-Israa ayat 85:

Artinya: dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Nafs (jiwa) yaitu entitas rohani yang memiliki energi atau daya untuk mengatur atau mengendalikan diri. Ini menggambarkan bahwa jiwa adalah bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek fisik dan kehidupannya. sebagai Manusia mempunyai dua jiwa (nafsan) serupa dengan dwi hakikatnya, jiwa yang tinggi disebut jiwa akali(al-nafs al-naqitah dan jiwa yang rendah disebut jiwa hewani.

Qalb bermakna membalik, kembali, maju mundur, naik turu, berubah-ubah. penamaan ini ada kaitannya dengan sifat hati itu sendiri yang menjadi lokus kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, dimana ia sering berubah-ubah, bolak balik maju mundur dalam menerima kebaikan dan kejahatan dan kesalahan.²³ Ini menunjukkan bahwa hati berada dalam jiwa.

Akal dalam pengertian Islam, tidakalah otak, tetapi daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia²⁴, sehingga akal erat kaitannya tentang dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Akal terbagi dua yaitu akal praktis ; yang menerima arti-arti yang berasal dari maretu indra pengingat yang ada pada jiwa binatang dan kal teoritis; yang menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah ada dalam materi.

Yunasril Ali memaparkan Ruh seakar dengan kata *ruh* yang berarti angin, disebut ruh yang ada dalam jasadnya manusa dengan sebutan demikian karena halusnnya laksana angin, Ruh merupakan motor penggerak dalam pendekatan diri kepada tuhan,²⁵ dengan demikian ruh adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan berkaitan dengan ilahi, baik dia sebelum manusia diciptakan sampai dimasukkan untuk menggerakkan tubuh, dan meninggalkan tubuh.

²¹Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), h. 22.

²²Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam...*, h.18

²³Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, (Jakarta: Serambi, 2002), h.77

²⁴Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. II(Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1986),h.13

²⁵Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi...*, h.83.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *an-nafs* dalam diri manusia merupakan unsur-unsur yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam psikologi pendidikan Islam. Memahami dan mengelola setiap potensi yang dimiliki manusia dengan nilai-nilai Islam agar tujuan dari pendidikan Islam dapat tercapai.

3. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan Islami

Mengingat bahwa psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan meliputi topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Crow & Crow secara eksplisit mengemukakan psikologi pendidikan sebagai ilmu terapan berusaha untuk menerangkan masalah belajar menurut prinsip-prinsip dan fakta-fakta mengenai tingkah laku manusia yang telah ditentukan secara ilmiah. Sejalan dengan pendapat di atas, Crow & Crow mengemukakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain adalah:

- a. Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar;
- b. sifat-sifat dari proses belajar;
- c. hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar;
- d. signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar;
- e. perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama dalam belajar;
- f. hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar;
- g. teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar;
- h. pengaruh/akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu;
- i. nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personi I sekolah; dan
- j. akibat/pengaruh psikologis yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap pada peserta didik.²⁶

Seluruh kegiatan interaksi pendidikan diciptakan bagi kepentingan peserta didik, yaitu membantu pengembangan semua potensi dan kecakapan yang dimiliki setinggi-tingginya. Sehubungan dengan hal itu maka hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan, potensi dan kecakapan, dinamika perilaku, serta kegiatan peserta didik terutama perilaku belajar menjadi kajian utama dalam psikologi pendidikan.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang, khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu meliputi tingkah laku belajar (oleh peserta didik), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku mengajar-belajar (oleh guru dan peserta didik yang saling berinteraksi).

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, secara garis besar, ruang lingkup psikologi dalam pendidikan Islam adalah:

- a. Pokok bahasan mengenai “Belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri khas perilaku belajar peserta didik dan sebagainya yang berasaskan Al-Qur’an dan Hadis.

²⁶Patty F, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, terjemahan, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), h.

- b. Pokok bahasan mengenai “proses belajar” yakni tahapan perbuatan, akhlak dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar peserta didik.
- c. Pokok bahasan mengenai “situasi belajar”, suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar peserta didik.²⁷

4. Fungsi Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran

Sebagaimana telah kita sadari bersama bahwa psikologi pendidikan merupakan alat bantu yang penting bagi para penyelenggara pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam psikologi pendidikan dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Menurut Muhibbin Syah (1995) setidaknya ada 10 macam kegiatan pendidikan yang banyak memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yakni: 1) seleksi penerimaan peserta didik baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian kependidikan; 5) administrasi pendidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi belajar-mengajar; 8) pelayanan bimbingan dan konseling; 9) metodologi mengajar; 10) pengukuran dan evaluasi.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat diambil sebagai manfaat psikologi pendidikan.

1. Proses perkembangan peserta didik
Di kalangan para guru dan orang tua peserta didik terkadang timbul pertanyaan apakah perbedaan usia antara peserta didik satu dengan lainnya membuat perbedaan substansial dalam merespon pengajaran.
2. Cara belajar peserta didik
Di mana pun proses pendidikan berlangsung, alasan utama kehadiran guru adalah membantu peserta didik agar belajar sebaik-baiknya.
3. Cara menghubungkan antara mengajar dengan belajar.
Secara singkat mengajar adalah kegiatan menyampaikan materi pelajaran, melatih keterampilan dan menanamkan nilai-nilai moral keislaman yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut kepada peserta didik.
4. Pengambilan keputusan untuk pengelolaan PBM
Dalam mengelola sebuah proses belajar-mengajar (PBM), seorang guru dituntut untuk menjadi figur sentral yang kuat dan berwibawa, namun tetap bersahabat.

5. Aplikasi Teori Psikologi Pendidikan Islami dalam Pengajaran

Sesungguhnya pandangan al-Qur'an terhadap manusia adalah pandangan yang menyeluruh, terpadu, seimbang dan tepat. Manusia bukan hanya berupa wujud materi yang terdiri dari fisika, kimia, dan otot-otot mekanis, sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan hanya roh yang terlepas dari raga sebagaimana pendapat sebagian kaum terpelajar.

Manusia menurut al-Qur'an adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap hidupnya setelah mati. Manusia bukan juga makhluk yang paling tinggi yang tidak ada sesuatu di atasnya. Namun manusia mempunyai keutamaan, kelebihan, kemuliaan dan kedudukan yang tinggi dengan notabene apabila tahu diri, berilmu dan mahu menggunakan akalnyanya. Apabila ia jatuh meluncur ketingkat yang

²⁷John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. (Jakarta: Perdana Media Group, 2007), h.24-25.

paling rendah jelek, maka hilanglah kemanusiaannya dan ia berkedudukan yang paling hina daripada binatang.²⁸

Psikologi pendidikan Islam hendaknya mengembangkan dua potensi peserta didik yaitu potensi jasmani dan potensi ruh-nya. Sasaran pada peserta didik difokuskan pada pengembangan potensi ruhaninya yaitu potensi ilmu, kemampuan berinteraksi, mengembangkan potensi akal dan melatih berfikir tentang dirinya, alam dan Sang Pencipta, Allah Swt. Sehingga dapat melatih peserta didik untuk dapat memperoleh kebenaran dan menghindari kealpaan dunia serta mampu mencapai tahapan manusia yang sempurna (*insan al-kamil*).

Pendidik bertanggungjawab untuk mengembangkan potensi jasmani dan potensi ruhani peserta didik. Mengingat kembali bahwa kelemahan manusia dalam aspek *al-insan* adalah perangai manusia yang bersifat alpa atau lupa (*nisywan*)²⁹ serta sifat manusia yang melampaui batas karena merasa mampu sehingga melupakan Allah Swt.³⁰ Berdasarkan penjelasan tersebut maka tugas pendidik adalah mengarahkan peserta didik agar tidak terkendali oleh sifat *nisywan* dengan cara mengembangkan dua potensi peserta didik dari segi *al-insan* tersebut. Dengan demikian peserta didik mampu mengelola kecerdasannya untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, agar terhindar dari sifat-sifat *nisywan*, sehingga berlaku sombong dan menjadi manusia yang melampaui batas.

PENUTUP

Adapun kesimpulan mengenai urgensi psikologi pendidikan Islam dalam pengajaran adalah:

1. Memahami perkembangan peserta didik dengan meninjau dari segi aspek *jism* dan *an-nafs* dari peserta didik.
2. Menyelaraskan proses pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam.
3. Psikologi pendidikan Islam membangun penyatuan dan integrasi dalam pembentukan kepribadian manusia secara kaffah.
4. Mengaplikasikan *jism*, *al-ruh* dan memahami empat unsur anasir manusia sebagai dasar dalam pengelolaan potensi-potensi manusia dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
5. Psikologi pendidikan Islam memberikan penanaman nilai-nilai Islami dalam membentuk kecerdasan qalbiyah manusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Abu.& Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*, cet. II .Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Ali, Yunasril. *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.
- Imam, Barnadjib. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987.

²⁸Barnadjib Imam, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP, 1987), h. 4.

²⁹Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekulerisme...*, h. 173.

³⁰Q.S. Al-'Alaq: 6-7.

- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Munjib, Abdul & Mundzakir Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. II. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1986.
- Patty F, dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, terjemahan, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islam : Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktek Pendidikan Jasmani*. Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2008.
- Rendra, *Metodologi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan. Jakarta: Perdana Media Group, 2007.
- Subroto, Sumardi. *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: YFPF UGM, tt.